

# **ANALISIS PERUBAHAN MAKNA DALAM INTERAKSI DIGITAL PENGGEMAR YOUTUBE SPTRAKORI\_OFFICIAL**

**Meidina Fauziyyah<sup>1</sup>, Tanti Agustiani<sup>2</sup>, Deden Ahmad Supendi<sup>3</sup>**

**Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

\*Correspondence email:

<sup>1</sup>[fauziyyahm02@ummi.ac.id](mailto:fauziyyahm02@ummi.ac.id)

<sup>2</sup>[agustianitanti@ummi.ac.id](mailto:agustianitanti@ummi.ac.id)

<sup>3</sup>[dedenahmadsupendi118@ummi.ac.id](mailto:dedenahmadsupendi118@ummi.ac.id)

## ***Abstract***

*This study investigates semantic shifts in digital communication within a fan community on the YouTube platform. The analysis focuses on language use by korizen in the comment section of the @Sptrakori\_Official account. Using Djajasudarma's (2016) semantic framework, this qualitative study identifies 57 linguistic data. The results indicate that connotative meaning change is the most dominant type (24 data), followed by emotive meaning (15 data), while other types include extended, constructional, idiomatic, lexical, and narrowed meanings. Associative factors are found to be the primary cause of semantic change, occurring in 40 data instances. Notably, no influence of regional languages is identified, indicating that semantic variation in this digital interaction is mainly driven by associative creativity and emotional expression among users.*

**Keywords:** *Digital interaction; Fan community; Meaning change; Semantic shift*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2</sup>Dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>3</sup>Dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan pola komunikasi masyarakat. Setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya membutuhkan interaksi melalui media bahasa. Menurut Mailana (2022) bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu mempersatukan berbagai keragaman yang ada (Rofii, 2017).

Bahasa Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Haryono (2011) terdapat faktor penyebab perubahan dan perkembangan bahasa secara internal (terjadi dalam penggunaan bahasa) dan eksternal (terjadi karena terdapat tujuan pada berbagai aspek fundamental). Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh cara berpikir pengguna bahasa yang mengalami peningkatan dan pengaruh sosial. Menurut Ernawati (2021) Hakikat bahasa yang dinamis maksudnya sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi maka bahasa pun akan terus berubah-ubah seperti manusia yang selalu berubah pola pikirnya, pengetahuannya, gaya hidupnya, dan lain sebagainya.

Menurut Djajasudarma (2022), (Rofii, 2015) bahasa selalu berubah dan berkembang karena merupakan bagian dari budaya dan seiring berkembangnya zaman yang didukung oleh kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi digital khususnya media sosial, memberikan ruang baru bagi penutur bahasa untuk menyampaikan gagasan dan mengekspresikan dirinya secara fleksibel, kreatif dan inovatif terutama dikalangan remaja. Secara umum, masa remaja terdiri dari masa awal remaja (usia 12-14 tahun), masa tengah remaja (usia 15-17 tahun), dan masa akhir remaja (usia 19-21 tahun) (Kondefer, 2024). Media sosial yang digunakan remaja sangat beragam. Namun, salah satu bentuk interaksi yang intensif terjadi, yaitu pada kolom komentar YouTube. Menurut Puspita & Ilmi (2022) durasi video yang lebih panjang di YouTube memberikan kesempatan bagi kreator untuk menjelajikan isu secara

mendalam, yang kemudian memicu respons audiens secara kognitif dan emosional.

Akun YouTube yang salah satunya digemari kalangan remaja, karena pemilik akun tersebut sekaligus berperan dengan berbagai karakter dalam kontennya yang menarik perhatian penonton. Saluran tersebut bernama *Sprakori\_Official* yang dibuat oleh konten kreator I Gede Agus Iwan Saputra Kori pada tahun 2020. Konten serial film pendek yang populer berjudul "Sultan Squad" yang memiliki genre drama komedi (Biografi.com, 2025).

Saputra Kori dalam kontennya berperan lebih dari 10 karakter, yaitu sebagai anak kecil, orang tua, gender perempuan maupun laki-laki. Riasan yang digunakan juga menyesuaikan dengan karakter yang diperankannya. Akunnya sudah memiliki lebih dari 1800 video dan lebih dari 9,93 juta yang berlangganan. Pencapaian tersebut didapatkan tidak lepas dari antusiasme para pendukungnya. Para penggemar tersebut akhirnya diberi nama oleh Saputra Kori (pemilik akun) dengan sebutan Korizen (Kori netizen). Para penggemar menggunakan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok.

Penggunaan kata dan frasa tertentu sering mengalami pergeseran atau perubahan makna akibat konteks sosial, kedekatan emosional, serta intensitas interaksi antarpengguna. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang semantik, khususnya terkait perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia. Menurut Chaer (2007) semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat serta pemahaman akan makna tersebut dapat digunakan dalam konteks komunikasi. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2025) berjudul

"Perubahan Makna Pada Komentar di Akun TikTok @Akashellahi". Penelitian tersebut berfokus pada perubahan makna kata dalam komentar pengguna akun TikTok. Penelitian ini menggunakan teori Chaer (2013) dan kolom komentar salah satu akun TikTok bernama @Akashellahi sebagai subjek penelitian. Kedua, penelitian Salsabilla (2023) berjudul "Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) dan Perubahan Makna Total

dalam Media Sosial Instagram". Penelitian ini berfokus pada media sosial Instagram yang membahas perubahan total dan perubahan makna meluas. Selain itu, terdapat perbandingan makna denotatif yang memberikan arti maupun makna yang lebih jelas.

Penelitian ini berfokus pada komentar yang ditulis oleh Korizen, yaitu penggemar akun YouTube Sptrakori\_Official. Akun tersebut memiliki basis penggemar aktif yang menunjukkan kekhasan dalam penggunaan bahasa. Kajian ini membatasi analisis pada enam jenis perubahan makna sebagaimana dikemukakan oleh Djajasudarma (2016), sehingga pembahasan dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan makna kata dalam komentar Korizen dan (2) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan makna tersebut dalam konteks komunikasi digital.

## **Landasan Teori**

### **1. Semantik**

Kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani "sema" yang berarti tanda atau lambang, serta kata "semantikos" yang berarti memberi tanda. Menurut Muhammadiyah (2023) semantik linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna kata dalam bahasa agar manusia bisa memahami arti dari berbagai kalimat yang diucapkan. Suhardi (2015) juga mengatakan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna serta perubahan makna kata. Perubahan makna ini terjadi ketika kata tersebut digunakan dalam sebuah kalimat.

### **2. Perubahan Makna**

Perubahan makna adalah tanda dari perkembangan makna yang terjadi karena cara masyarakat menggunakan bahasa (Djajasudarma, 2016). Perubahan makna bisa terjadi karena perbedaan konteks kata tersebut digunakan sedangkan pergeseran makna yaitu, proses perubahan makna di mana makna sebuah kata sudah mengalami perubahan secara menyeluruh dari makna aslinya (Nugraheni, 2006). Pada jenisnya

perubahan makna menurut Chaer (2013) membagi menjadi lima jenis, yaitu perubahan makna meluas, menyempit, secara total, penghalusan, dan pengasaran. Djajasudarma (2016) membagi perubahan makna kata ke dalam dua belas jenis, yaitu makna luas, sempit, kognitif, konotatif dan emotif, referensial, konstruksi, leksikal dan gramatikal, pusat, ideasional, proposisi, piktorial, serta idiomatik.

#### **a. Makna sempit**

Makna seluruh ujaran yang memiliki batasan. Makna awalnya lebih luas bisa menyempit karena dibatasi.

#### **b. Makna luas**

Makna yang umum (generik) untuk menyampaikan gagasan umum.

#### **c. Makna kognitif atau denotatif**

Makna yang memiliki konsep kenyataan bukan kiasan.

#### **d. Makna konotatif dan emotif**

Makna konotatif biasanya mengacu pada hal negatif berdasarkan makna kognitif dalam bahasa Indonesia. Makna emotif berkaitan dengan perasaan atau nilai rasa yang mengarah pada hal positif.

#### **e. Makna referensial atau makna kognitif**

Makna yang terkait langsung dengan kejadian atau hal yang dinyatakan.

#### **f. Makna konstruksi**

Makna yang merujuk pada penempatan kata.

#### **g. Makna leksikal dan makna gramatikal**

Makna leksikal adalah makna yang bisa ditemukan dalam kamus, baik bentuk dasar maupun turunan. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam kalimat karena berfungsinya suatu kata.

#### **h. Makna ideasional**

Makna kata yang memiliki konsep. Kata yang bisa dicari konsepnya atau ide yang terkandung dalam kata tersebut, baik bentuk dasar maupun turunan.

#### **i. Makna proposisi**

Makna yang dapat membatasi pengertian sesuatu. Makna proposisi bisa ditemukan dalam bidang matematika atau ilmu pasti.

#### **j. Makna pusat**

Makna yang menjadi inti dari sebuah ujaran atau pembicaraan.

k. Makna piktorial

Makna yang menghubungkan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan muncul langsung setelah mendengar atau membaca ekspresi yang mengandung perasaan seperti jijik, benci, atau bahagia.

l. Makna idiomatik

Makna idiomatik adalah makna yang berasal dari kamus yang terbentuk dari beberapa kata. Kombinasi kata-kata bisa menghasilkan makna yang berbeda.

Selain itu, banyak faktor yang memengaruhi perubahan makna kata antara lain, berkembangnya bahasa, kekaburan makna, hilangnya motivasi, bermakna ganda, terdapat dalam struktur kosa kata yang digunakan (Ullmann, 1972). menurut Djajasudarma (2016) ada enam faktor penyebab perubahan makna kata, yaitu sebagai berikut.

- a) Perubahan makna dari bahasa daerah (tradisional) ke dalam bahasa Indonesia
- b) Perubahan makna akibat lingkungan
- c) Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera
- d) Perubahan makna akibat gabungan kata
- e) Perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa
- f) Perubahan makna akibat asosiasi.

3. Penggemar

Korizen adalah penggemar setia Saputra Kori. Korizen mendukung dan menghargai karya Saputra Kori. Mereka juga bisa berinteraksi satu sama lain di berbagai media sosial. Penggemar adalah seseorang yang menyukai atau sangat antusias yang mereka mempromosikan dan memberikan perhatian pada subjek yang mereka idolakan dan bahkan dapat menyesuaikan gaya hidup mereka untuk menunjukkan kesungguhannya (Utami & Winduwati, 2020). Penggemar yang antusias, salah satunya penggemar Korizen ini seringkali memicu perubahan dalam penggunaan bahasa yang terjadi dalam

kelompok tersebut. Bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas ini tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mempererat ikatan antar anggota serta menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam kelompok itu (Calhoun, 2016).

4. Komentar

Komentar dalam konteks digital adalah fitur media sosial yang memungkinkan interaksi antara pengguna dalam bentuk tulisan. Fitur ini tidak dimiliki oleh media tradisional seperti koran dan majalah. Pada media online atau media baru, terdapat ruang khusus yang dirancang untuk interaksi antara komunikator dengan komunikator. Menurut A'la (2022) siapapun boleh menulis komentar dan menyampaikan pendapat terkait informasi yang diberikan, asalkan tidak mengandung *hate speech*, atau menyebarkan isu SARA. Kumpulan dari semua komentar yang ditulis oleh pengguna disebut sebagai komentar netizen atau warganet. *Hate speech* adalah bentuk ekspresi kebencian terhadap sebuah kelompok atau individu yang bermaksud untuk menghina atau mempermalukan dan dilakukan di media apapun (Munir, Fauzi, & Perdana, 2018). Sedangkan menyebarkan isu SARA adalah melakukan upaya menyebarkan informasi yang bersifat menghasut menyebabkan kebencian dan permusuhan berdasarkan perbedaan Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan (SARA) melalui media elektronik (Leuwol, 2018).

5. YouTube

Media sosial adalah alat yang digunakan di internet untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar orang, Dalam sistem ini, orang-orang berbagi informasi dan berkomunikasi untuk membangun hubungan sosial secara virtual. Platform seperti Twitter (sekarang X), Instagram, TikTok, dan YouTube Shorts tidak lagi hanya sebagai alat berbagi informasi, melainkan sebagai ruang ekspresi budaya dan sosial (Jayadi, 2025). Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi, menciptakan ruang baru untuk ekspresi diri dan opini publik.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial, termasuk berbagai gaya komunikasi di dalamnya, sangat penting (Nasrullah, 2015). YouTube sebagai salah satu media sosial terbesar di Indonesia memiliki pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan daerah (Kemp, 2025). YouTube adalah platform untuk berbagi video di mana orang dapat mengunggah, menonton, serta memberikan tanggapan berupa komentar.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis dan mendalam. Subjek penelitian berupa komentar yang ditulis oleh anggota Korizen pada kolom komentar video YouTube akun Sptakori\_Official berjudul “Sultan Squad” episode 1-4 yang diunggah pada bulan september 2025. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen bantu berupa tabel pencatatan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu dengan memperhatikan secara cermat penggunaan bahasa dalam komentar, kemudian mencatat kata atau frasa yang menunjukkan adanya perubahan makna. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh anggota Korizen. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pemilihan kata atau frasa yang merepresentasikan fenomena perubahan makna, pengelompokan berdasarkan enam jenis perubahan makna, serta analisis faktor penyebab perubahan makna berdasarkan teori yang sama.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan tabel data hasil temuan dalam kolom komentar konten video “Sultan Squad” dalam saluran YouTube Sptakori\_Official yang dituliskan Korizen (Penggemar).

**Tabel 1 Data Bentuk Perubahan Makna**

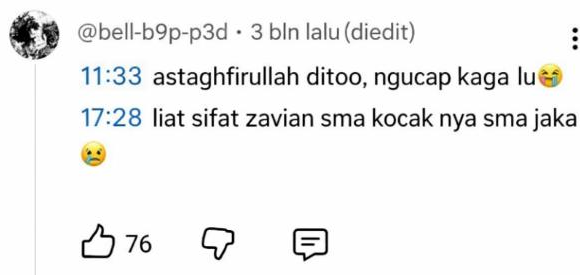
No.	Jenis Perubahan Makna	Data
1.	Sempit	2
2.	Luas	4
3.	Konotatif	24
4.	Emotif	15
5.	Konstruksi	4
6.	Leksikal & gramatikal	3
7.	Idiomatik	5
Jumlah		57

**Tabel 2 Data Faktor Penyebab Perubahan Makna**

No.	Faktor Penyebab	Data
1.	Bahasa daerah ke bahasa Indonesia	0
2.	Perubahan makna akibat lingkungan	4
3.	Perubahan makna akibat tanggapan indera	1
4.	Perubahan makna akibat gabungan kata	9
5.	Perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa	3
6.	Perubahan makna akibat asosiasi	40

Pada tabel tersebut, hasil dari temuan data yang terdapat dalam kolom komentar YouTube Sptakori\_Official. Pada konten berjudul “Sultan Squad” yang dituliskan Korizen dalam episode 1-4 untuk keseluruhan mencapai 57 data. Namun, berdasarkan data yang ditemukan penggunaan bahasa Korizen dominan merujuk pada perubahan makna konotatif dan emotif. Selain itu faktor yang banyak muncul dalam komentar, yaitu faktor perubahan makna akibat asosiasi. Data bentuk dan faktor perubahan makna yang dominan beserta kategori lainnya dipaparkan dalam penjelasan berikut.

#### 1. Makna Sempit



**Gambar 1**

Pada data “*astagfiullah ditoo, ngucap kaga lu*”, terdapat kata *ngucap* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘kata yang dilisankan (berkata)’, namun berubah maknanya menjadi ‘mengatakan sesuatu yang benar dan menyuruh tobat’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat faktor lingkungan karena kata *ngucap* berada dalam lingkup agama (penggunaannya).

## 2. Makna luas



**Gambar 1**

Pada data “*KESINI GARA2 PRESIDEN GEAR ADALAH MAMANYA RAFI SENDIRI*” terdapat kata *presiden* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya dalam KBBI bermakna ‘pemimpin negara atau lembaga’ (formal). Namun, berubah makna menjadi ‘pemimpin dari sebuah kelompok kecil’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat tanggapan pemakai bahasa karena digunakan untuk menandakan status pemimpin dalam suatu kelompok.

## 3. Makna Konotatif



**Gambar 1**

Pada data “*woii singkat padat kulkasnya lagi rusak*” terdapat kata *kulkas* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘lemari pendingin (tempat menyimpan makanan supaya tidak cepat busuk)’. Namun, berubah makna menjadi ‘kepribadian cuek’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena sifat utama kulkas (dingin) dihubungkan dengan sifat yang kurang ramah (tidak menunjukkan

kehangatan). Selanjutnya, makna konotatif lain mengenai sifat terdapat pada data berikut.



**Gambar 2**

Pada data “*ijooo neonn kuu kembaliiiii*” terdapat frasa *ijo neon* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya frasa tersebut dalam KBBI bermakna ‘warna hijau muda yang sangat terang’. Namun, berubah makna menjadi ‘julukan untuk orang yang berkepribadian sangat baik’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena sifat terang dari warna hijau dihubungkan dengan sifat karakter yang dimiliki seorang tokoh yang sangat baik sifat maupun perilakunya (baik hati, penyayang, dan tidak sombong). Selanjutnya, makna konotatif mengenai sifat juga terdapat pada data berikut.



**Gambar 3**

Pada data “*dia sebenarnya gitu cuma depan temen nya kalo udah sama ayangg nya beh jadi bayi*” terdapat kata *bayi* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘anak yang belum lama lahir’. Namun, berubah makna menjadi ‘sikap manja kekanak-kanakan’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena sifat bayi dihubungkan dengan sifat seseorang yang manja saat bersama pasangannya. Selanjutnya makna konotatif mengenai sebutan seseorang terdapat pada data berikut.



**Gambar 4**

Pada data “*kori hamaa*” terdapat kata *hama* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘hewan perusak tanaman’. Namun, berubah makna menjadi ‘orang yang tidak diinginkan kehadirannya’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena sifat gangguan yang ditimbulkan oleh hama dihubungkan dengan sifat orang yang menyebarkan (kehadirannya tidak di harapkan). Selanjutnya, makna konotatif mengenai sebutan seseorang terdapat pada data berikut.



**Gambar 5**

Pada data “*kori mahgribb*” terdapat kata *magrib* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘waktu matahari terbenam atau waktu salat pada waktu itu’. Namun, berubah makna menjadi ‘ejekan yang merujuk pada orang yang memiliki warna kulit gelap’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena sifat gelap secara visual yang terjadi pada waktu maghrib dihubungkan dengan warna kulit yang gelap.

#### 4. Makna Emotif



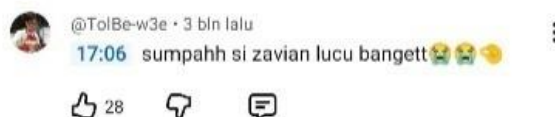
**Gambar 1**

Pada data “*kata2ny dito sakit bgt yah*” terdapat kata *sakit* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut)’. Namun, maknanya berubah menjadi ‘pedih hati karena mendengar perkataan yang menyakitkan’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena perasaan nyeri fisik dihubungkan dengan rasa sakit secara emosional. Selanjutnya, makna emotif mengenai suatu ekspresi terdapat pada data berikut.



**Gambar 2**

Pada data “*KAAKKK PECAH BANGET KETAWA AKU DI EPS INIIIIII*” terdapat kata *pecah* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘terbelah menjadi beberapa bagian’. Namun berubah makna menjadi ‘ekspresi kagum (seru)’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena perasaan luar biasa dihubungkan dengan sesuatu berbentuk fisik yang pecah. Selanjutnya, makna emotif mengenai pernyataan yang meyakinkan terdapat pada data berikut.



**Gambar 3**

Pada data “*sumpahh si zavian lucu banget*” terdapat kata *sumpah* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut dalam KBBI bermakna ‘pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan’. Namun, berubah makna menjadi ‘untuk sebuah penekanan terhadap pernyataan yang meyakinkan’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena karena pernyataan resmi dihubungkan dengan tanggapan yang nonformal mengandung keseriusan dan mempertegas ungkapan. Selanjutnya, makna emotif mengenai suatu ekspresi juga terdapat pada data berikut.



**Gambar 4**

Pada data “*HAIKAL HIDUP LAGI TAPI KOK KOK JAKA NGGAK! Parah nih*” terdapat kata *parah* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya dalam KBBI bermakna ‘terlalu buruk’. Namun, berubah makna menjadi ‘untuk mengekspresikan keterkejutan, ketidaksetujuan, dan kekecewaan yang kuat’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena

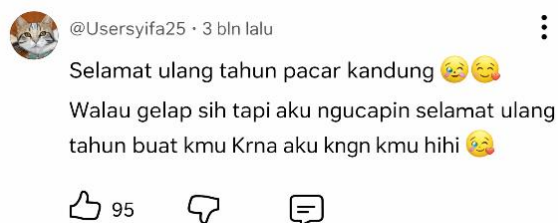
karena kondisi yang dinilai buruk sekali (parah) diasosiasikan dengan perasaan negatif (kekecewaan/ketidaksetujuan) yang kuat dari pemakai bahasa. Selanjutnya, makna emotif mengenai suatu ekspresi juga terdapat pada data berikut.



**Gambar 5**

Pada data “*tantenya rafii aku yg bengek pliss*” terdapat kata *bengek* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya dalam KBBI bermakna ‘penyakit sesak napas yang sering disertai bunyi (asma)’. Namun, berubah makna menjadi ‘ekspresi rasa sangat geregetan yang luar biasa’ digunakan untuk mencurahkan perasaan intens dan memberikan nilai rasa tertentu. Faktor penyebabnya, yaitu akibat asosiasi karena reaksi fisik kesulitan bernapas dihubungkan dengan tingginya intensitas emosi yang dirasakan penonton. Dalam hal ini penonton terbawa suasana gemas ketika mendengar suara salah satu karakter tokoh dalam konten “Sultan Squad” (tante Rafi) yang tidak memberikan kenyamanan saat mendengar suaranya (seperti berbicara berbisik dan kehilangan pita suara).

#### 5. Makna Konstruksi



**Gambar 1**

Pada data “*Selamat ulang tahun pacar kandung*” terdapat frasa *pacar kandung* yang mengalami perubahan makna. Awalnya dalam KBBI bermakna ‘teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan’ dan ‘murni (biasanya untuk keluarga sedarah)’. Namun, berubah makna menjadi ‘hubungan asmara yang dianggap serius hingga mengenal

keluarga satu sama lain’. Dalam data tersebut bukan berarti kedua makna tersebut, tetapi maknanya mengarah pada hubungan erat yang diimajinasikan penggemar kepada idolanya yang berlebihan.

#### 6. Makna leksikal dan gramatikal



**Gambar 1**

Pada data “*Zavian sama jika se frekuensi bgt*” terdapat kata *se frekuensi* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya kata tersebut bermakna ‘jumlah getaran gelombang per detik dalam fisika’. Namun, berubah makna menjadi adanya kecocokan karakter, pola pikir atau kesamaan sifat’. Terdapat fungsi imbuhan *se-* yang menyatakan makna ‘sama’. Maka, kata *sefrekuensi* dapat dikatakan ‘sama frekuensi’. Faktor penyebab perubahan makna kata *se frekuensi*, yaitu akibat asosiasi karena menghubungkan gelombang dengan perasaan yang dimiliki manusia.

#### 7. Makna Idiomatik



**Gambar 1**

Pada data “*Dari series sultan squad ini gue belajar hidup emang kayak roda berputar kadang di atas kadang di bawah*” terdapat frasa *roda berputar* yang mengalami perubahan makna kata. Awalnya dalam KBBI bermakna ‘barang bundar’ dan ‘berkisar pada porosnya’. Namun, berubah makna menjadi ‘nasib yang berubah-ubah’. Faktor penyebabnya, yaitu akibat gabungan kata yang menghasilkan makna baru yang bersifat beku (peribahasa).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 57 data yang ditemukan pada kolom komentar akun YouTube sprakori\_official, dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan makna dalam interaksi digital korizen didominasi oleh aspek afektif dan asosiatif. Secara tipologis, perubahan makna konotatif dan emotif muncul sebagai kategori yang paling menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunitas penggemar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi (denotatif), melainkan lebih sebagai media untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan identitas kelompok melalui istilah-istilah yang memiliki muatan rasa tertentu.

Ditinjau dari faktor penyebabnya, pergeseran makna dalam interaksi ini secara signifikan dipicu oleh kekuatan asosiasi. Kreativitas para pengguna dalam menghubungkan istilah lama dengan konsep baru di lingkungan digital menciptakan pergeseran semantik yang dinamis.

Menariknya, penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan digital tersebut bersifat transnasional atau lintas batas, di mana pengaruh bahasa daerah tidak ditemukan sama sekali sebagai pemicu perubahan makna. Dinamika bahasa yang terjadi sepenuhnya terbentuk oleh pola interaksi khas media sosial dan respons kolektif pengguna terhadap konten video, yang lebih mengedepankan kesamaan hobi dan perasaan sebagai sesama penggemar daripada latar belakang kedaerahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biografi.com. (2025, September). Biodata Saputra kori dan Profil Lengkap. *BiografIND*.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djasudarma, F. (2016). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Bandung: PT Refika Aditama.
- Djasudarma, F. (2022). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Bandung: PT Refika Aditama.

- Ernawati, Y. (2021). Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Silistik: Dimensi Linguistik*, 1(1), 29–39.
- Haryono, A. (2011). Perubahan dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sociolinguistik. *Linguistika*, 18(35), 1–9.
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(6), 09–16.
- Kondefer, B. W. (2024). Konsep Kesehatan Mental dalam Perspektif Dadang Hawari Dan Kontribusinya Bagi Pembinaan Mental Remaja (Gen Z dan Gen Alpha). Universitas Muhammadiyah Metro.
- Leuwol, T. (2018). Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Cyber Crime Yang Menyebarkan Isu Suku, Ras, Agama Dan Antar Golongan (Sara) Melalui Media Sosial Ditinjau Dari Undang-Undang Ite Nomor 19 Tahun 2016. *Lex Crimen*, 7(2), 27–34.
- Maharani, L. H., Lutfi, D. T., & Fatmawati. (2025). Perubahan Makna Pada Komentar di Akun Tiktok @Akashellahi. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 8(1), 1–10.
- Mailana. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Muhammadiyah, M. (2023). *Semantik*. *Revista Mexicana de Sociología* (Vol. 37). Padang Sumatrera Barat: Sumatra: PT Global Eksekutif Teknologi. <https://doi.org/10.2307/3539870>
- Munir, M. M., Fauzi, M. A., & Perdana, R. S. (2018). Implementasi Metode Backpropagation Neural Network berbasis Lexicon Based Features dan Bag of Words Untuk Identifikasi Ujaran Kebencian Pada Twitter. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(10), 3182–3191.
- Nugraheni, Y. (2006). Perubahan makna pada istilah ekonomi. *Value Added*, 2(2), 1–15.
- Puspita, F. A., & Ilmi, B. (2022). Peran

*Meidina Fauziyyah, Tanti Agustiani, Deden Ahmad Supendi Dinamika Semantik Perubahan Makna dalam Interaksi Digital oleh penggemar pada Komentar YouTube Sprakori\_Official*

- Teknologi Informasi dalam Layanan Online Perpustakaan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(1), 13.  
<https://doi.org/10.20961/jpi.v8i1.57510>
- Rofii, A. (2015). An Analysis Syntactical Ability of Second Language Children Age 5-6 Years Old in Taman Kanak-Kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi. *Dikdaya*, 2, 17–28.
- Rofii, A. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Surat Resmi Pada Bidang Sintaksis Siswa Kelas Kelas VIII Mts N Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 1–14.
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis perubahan Makna Meluas (Generalisasi) dan Perubahan Makna Total dalam Media Sosial Instagram. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 19–33.
- Suhardi. (2015). *Dasar Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ullmann, S. (1972). *Semantics. An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: *The Modern Language Review* (Vol. 58). Oxford: Oxford: Basil Blackwell.  
<https://doi.org/10.2307/3720401>
- Utami, L. S. S., & Winduwati, S. (2020). Fandom and voluntary “army”: Case study on BTS fans in Indonesia. *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 667–673.